

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat sebagai salah satu Profesional Pemberi Asuhan (PPA) dituntut bukan saja tahu tentang SOP, tetapi harus memahami secara benar maksud dan tujuan dari SOP tersebut, dan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, dilakukan dengan benar dan tepat. Hal yang diharapkan ketika perawat patuh dan bekerja sesuai SOP adalah keberhasilan suatu asuhan keperawatan, yang dibuktikan dengan pasien dapat segera sembuh dari sakit, tanpa mendapatkan masalah baru selama menjalani perawatan di rumah sakit. (Ekaputra & Fatmawati, 2022).

Sekitar 90% pasien rawat inap mendapat terapi infus selama perawatannya. Infus cairan intravena (*intravenous fluids infusion*) adalah pemberian sejumlah cairan ke dalam tubuh untuk menggantikan kehilangan cairan atau zat-zat makanan dari tubuh (Dermawan & Jamil, 2013).

Salah satu peran dan tugas perawat yang diatur dalam SOP adalah pemberian terapi intravena, baik itu pemasangan infus ataupun pemberian obat injeksi melalui selang infus ataupun secara langsung. Pemberian terapi intravena merupakan salah satu cara pemberian obat yang dilakukan dengan menyuntikkan obat melalui selang infus pada pasien ke pembuluh darah pasien dengan tujuan agar obat bekerja lebih cepat (Dani, 2014). Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 2 perawat pelaksana di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum “Darmayu” didapatkan hasil bahwa dalam melakukan injeksi selang infus masih terdapat beberapa

tindakan yang terlewat dan kurang memperhatikan penggunaan teknik aseptik seperti penggunaan kapas alkohol pada daerah yang akan ditusuk secara berulang dengan menggunakan kapas alkohol yang sama.

Data dari *Centres for Disease Control and Prevention* (CD) 2017, kejadian flebitis menempati posisi keempat sebagai infeksi yang didapatkan pasien saat menjalani perawatan di rumah sakit. Angka kejadian flebitis tertinggi terdapat di negara-negara berkembang seperti India (27,91%), Iran (14,20%), Malaysia (12,70%), Filipina (10,10%), dan Indonesia (9,80%). di Indonesia dari 10 rumah sakit umum yaitu dari 588.328 pasien yang mengalami phlebitis adalah 16.435 pasien (2,8%) dan di rumah sakit swasta dari 18.800 pasien, terdapat 293 kejadian phlebitis (1,5%) (Kemenkes, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Pradini (2016) menyebutkan bahwa di RSUD Tugurejo Semarang yang melibatkan 100 sampel, menunjukkan bahwa 55 responden (55%) mengalami phlebitis, hasil penelitian ini menyatakan penyakit penyerta, jumlah insersi, dan lam infus terpasang berpengaruh terhadap kejadian phlebitis.

Menurut data surveilans *World Health Organisation* (WHO) tahun 2017, dinyatakan bahwa kejadian infeksi nosokomial berupa phlebitis cukup tinggi yaitu 5% per tahun. Berdasarkan hasil penelitian di rumah sakit Amerika Serikat sekitar 20 juta dari 40 juta pasien dilaporkan menerima pengobatan intravena dengan angka phlebitis sebanyak 62% (Lundgren dalam Widhori, 2014). Menurut Depkes RI tahun 2017, jumlah kejadian Infeksi Nosokomial berupa phlebitis di Indonesia sebanyak (17,11%), sedangkan angka standar plebitis yang direkomendasikan oleh *Intravenous Nurses*

Society (INS) adalah 5 % atau kurang. Jumlah kejadian phlebitis menurut Distribusi Penyakit Sistem Sirkulasi Darah Pasien Rawat Inap di Indonesia Tahun 2012 berjumlah 744 orang (Kemenkes, 2012).

Data phlebitis di Indonesia belum banyak ditemukan dan baru terdapat data di 10 Rumah Sakit Umum yaitu 16.435 kejadian phlebitis dari 588.328 pasien (kurang lebih 2,8%) dan sebanyak 293 kejadian phlebitis dari 18.800 pasien yang berisiko di Rumah Sakit Khusus atau Swasta tahun 2011 (kurang lebih 1,5%). Jumlah kejadian phlebitis menurut distribusi penyakit sistem sirkulasi darah pasien rawat inap di Indonesia Tahun 2013 berjumlah 744 orang (17,11 %). Di Pulau Jawa, persentase phlebitis Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua dari tiga provinsi di Jawa yaitu Jawa Barat sebesar 2,2%, Jawa Tengah sebesar 0,8%, dan Jawa Timur sebesar 0,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Pada tahun 2022 bulan April 8,50 permil, Mei 10,23 permil, Juni 26,4 permil data secara global bulan angka kejadian phlebitis cenderung naik diatas target terutama dibulan Juni masih tinggi dibanding trisemester bulan pertama dan tahun 2023 bulan Januari, Februari dan Maret. Kejadian Phlebitis pada bulan Januari 3,9 permil, Phlebitis Februari 12,1 permil, Phlebitis Maret 4,4 permil, angka kejadian phlebitis di Rumah Sakit Umum "Darmayu" cenderung naik diatas target terutama dibulan Juni masih tinggi dibanding trisemester bulan pertama, hal ini perlu dilakukan upaya dalam mengurangi phlebitis dan penerapan kewaspadaan standar dapat meminimalisir terjadinya phlebitis.

Tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu patuh pada standar yang telah ditetapkan demi terciptanya pelayanan yang bermutu. Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu. (Natalia et al., 2023).

Pengetahuan perawat tentang pemasangan dan perawatan infus menjadi faktor yang penting dalam pencegahan komplikasi flebitis. Kurangnya pengetahuan perawat tentang prinsip dan prosedur pemasangan infus akan menimbulkan ketidakpatuhan dalam pelaksanaan tindakan sesuai prosedur sehingga meningkatkan risiko kesalahan yang mengakibatkan komplikasi dan ketidaknyamanan. Kemungkinan terjadinya flebitis disebabkan karena petugas tidak menerapkan kewaspadaan standar dengan benar, hal ini hand hygiene dan pemakaian APD, atau teknik aseptik yang tidak benar, serta mobilitas pasien yang terlalu tinggi sehingga infuse macet atau bengkak (Wahyunah, 2013).

Dalam melaksanakan asuhan keperawatan ada berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor individu; tingkat pendidikan, pengetahuan ketrampilan, beban kerja, pelatihan dan masa kerja. Hal ini dikarenakan bahwa banyaknya perawat melaksanakan asuhan keperawatan memiliki pendidikan, motivasi kerja, beban kerja dan pelatihan yang mendukung terciptanya kinerja mengalami masalah dalam aplikasi dilapangan (Nursalam, 2016).

Kejadian flebitis di rumah sakit masih banyak ditemukan. Flebitis dapat terjadi akibat adanya komplikasi dari tindakan keperawatan berupa

injeksi selang infus yang dilakukan tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh rumah sakit, dalam hal ini perawat masih kurang memperhatikan 6 sasaran keselamatan pasien khususnya sasaran keselamatan pasien yang ke 5 yaitu pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan yang diberikan. Kejadian phlebitis dapat dikurangi dengan adanya peningkatan pelayanan kepada pasien dengan lebih memperhatikan prinsip *patient safety* oleh perawat.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya phlebitis pada pasien yang terpasang infus. Salah satu diantara faktor yang perlu diperhatikan yaitu Teknik aseptik atau kesterilan sewaktu pemasangan infus, melakukan desinfektan sebelum penusukan kanul intra vena pada daerah sekitar penusukan dengan kapas alkohol 70% serta kesterilan alat-alat yang digunakan akan berperan penting untuk menghindari komplikasi peradangan vena, seperti cuci tangan sebelum melakukan tindakan, disinfektan daerah yang akan dilakukan penusukan (S. Brunner & Suddarth, 2013).

Kejadian infeksi nosokomial phlebitis sangat erat hubungan dengan factor keperawatan khususnya yaitu penurunan standar pelayanan keperawatan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1691/ Menkes/ Per/ VIII/ 2011, keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi asesmen risiko, identifikasi, dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan, dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat

melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil Tindakan yang seharusnya. Kegiatan praktik yang seharusnya perawat lakukan tidak mereka lakukan atau lalai, hal tersebut dinamakan dengan kelalaian (*Negligence*). (DepKes RI,2017).

Untuk mengendalikan kejadian phlebitis terapi intravena atau infus, harus mengikuti SOP, dalam penanganannya agar tidak terjadi komplikasi phlebitis. Phlebitis terdiri dari 4 derajat, derajat satu ditandai dengan eritema pada daerah insersi dengan atau tanpa nyeri, derajat dua ditandai dengan nyeri pada daerah insersi disertai dengan eritema dan atau edema, derajat tiga ditandai dengan nyeri pada daerah insersi dengan eritema dan atau edema, derajat empat ditandai dengan nyeri pada daerah insersi disertai dengan eritema, pembentukan lapisan, dan/atau pengerasan sepanjang vena >1 inci, dan atau keluaran purulen. Beberapa faktor yang menyebabkan phlebitis adalah mekanis, secara mekanis (*mechanical phlebitis*) terjadi ketika ukuran kanul terlalu besar sehingga menyebabkan gesekan pada area internal pembuluh darah yang mengakibatkan radang, secara kimia (*chemical flebitis*) semakin rendah atau tinggi Ph dari obat atau larutan, semakin besar resiko radang pembuluh darah (*chemical flebitis*, bakteri (*Bacterial phlebitis*) dapat disebabkan oleh tehnik aseptis yang tidak benar selama mencampuran obat dan larutan atau saat penusukan serta saat perawatan. (Nursalam, 2016). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui apakah ada hubungan kepatuhan perawat pada dalam melakukan SOP injeksi selang infus dengan kejadian phlebitis di Rumah Sakit Umum “Darmayu “.

Perawat selalu dituntut untuk bisa melakukan segala hal, baik dari segi pengetahuan maupun ketrampilan atau skill dalam melakukan tindakan keperawatan (Agustini, 2013). Maka perlu solusi dalam pencegahan kejadian phlebitis untuk di rumah sakit, terutama tentang peningkatan perilaku perawat. Peningkatan perilaku perawat bisa ditempuh dengan stimulasi atau program training berbasis online maupun offline. Menurut *Nowai et al (2016) blended learning* program adalah program simulasi untuk meningkatkan pengetahuan dan skill perawat mengenai perawatan intravena. Program tersebut bisa dimodifikasi disesuaikan dengan keadaan di rumah sakit.

Diriwayatkan dari Jabir ibn Abdilllah radhiyallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam pernah menjenguk Ummu As-Saaib atau Ummu Al-Musayyib lalu bertanya, "Wahai Ummu As-Saaib atau Ummu Al-Musayyib, kenapa kamu menggigil?" Dia menjawab, "(Aku sakit) demam, semoga Allah tidak memberkahinya." Lalu beliau bersabda, "Janganlah kamu mencela sakit demam. Karena penyakit demam itu menghapus dosa-dosa anak cucu Adam (maksudnya; orang-orang yang beriman) sebagaimana perapian bisa menghilangkan kotoran besi" (HR. Muslim, no. 4672).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah semua perawat melakukan tindakan SOP injeksi selang infus untuk menghindari kejadian phlebitis. Maka dari itu, penelitian ini dengan judul "hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan SOP injeksi selang infus dengan kejadian phlebitis" menjadi menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Kepatuhan Perawat dalam Melakukan SOP Injeksi Selang Infus dengan Kejadian Phlebitis di Rumah Sakit Umum “Darmayu”?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan SOP injeksi selang infus dengan kejadian phlebitis di Rumah Sakit Umum “Darmayu”.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam melakukan SOP injeksi selang infus di Rumah Sakit Umum “Darmayu”.
- b. Mengidentifikasi tentang kejadian phlebitis di Rumah Sakit Umum “Darmayu”.
- c. Menganalisis hubungan kepatuhan perawat dengan kejadian phlebitis di Rumah Sakit Umum “Darmayu”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dalam hal “Hubungan Kepatuhan

Perawat dalam Melakukan SOP Injeksi Selang Infus dengan Kejadian Phlebitis di Rumah Sakit Umum “Darmayu”

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kejadian phlebitis dan hubungan kepatuhan perawat dalam SOP injeksi selang infus phlebitis serta sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengetahui pentingnya pelaksanaan injeksi selang infus sehingga dapat menurunkan kejadian phlebitis.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan pada pasien khususnya keselamatan pasien (*patient safety*) salah satunya phlebitis dengan cara, Meningkatkan kepatuhan perawat dalam SOP injeksi selang infus phlebitis, Menurunkan angka kejadian phlebitis, Meningkatkan kedisiplinan perawat dalam menerapkan SOP injeksi selang infus.

3. Bagi Intitusi Universitas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data tentang hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan SOP injeksi dengan kejadian phlebitis di Rumah Sakit Umum “Darmayu”, sehingga menjadi perhatian untuk memberikan pembelajaran dan keterangan bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Maria Yosepha Melania, Florentianus Tat, Sebastianus Kurniadi Tahu (Melania et al., 2020) Hubungan kepatuhan perawat dalam implementasi SPO pemberian cairan/elektrolit melalui intravena (IVFD) dengan kejadian flebitis di RSUD s.k. Lerik Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kepatuhan perawat dalam implementasi SPO pemberian cairan/elektrolit melalui intravena (IVFD) dengan kejadian flebitis di RSUD S.K. Lerik Kota Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain analitik korelasi dengan observasi analitik. Teknik yang digunakan adalah total *Sampling* dengan total sample adalah 44 responden Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 perawat pelaksana, dan 44 pasien di RSUD SK Lerik Kota Kupang yang dilakukan pemasangan infus oleh perawat pelaksana tersebut. Data penelitian dianalisa menggunakan uji bivariat. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan hasil *p-value* 0,475 ($p > \alpha$: 0,05). Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan perawat dalam implementasi SPO pemberian cairan/elektrolit melalui intravena (IVFD) dengan kejadian flebitis. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kejadian phlebitis. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan perawat dalam implementasi SPO pemberian cairan/elektrolit melalui intravena (IVFD) dengan kejadian flebitis sedangkan penelitian ini untuk mengetahui Menganalisis Menganalisis

hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan SOP injeksi selang infus dengan kejadian phlebitis (Melania et al., 2020).

2. Nunung Herlina, Sitti Shoimatul, Swanti Pandiangan, Fahrizal Sya (2018). Hubungan kepatuhan SPO pemasang infus dengan kejadian phlebitis Di RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk hasil penelitian observasi pemasangan infus diperoleh gambaran bahwa mayoritas di ruang rawat inap RSUD A.W. Sjahranie Samarinda tidak terjadi phlebitis yaitu berjumlah 193 responden (69,4%), sedangkan terjadi phlebitis di ruang rawat inap RSUD A.W. Sjahranie Samarinda yaitu berjumlah 85 responden (30,6%) dengan rincian terjadi phlebitis dalam 24 jam berjumlah 3 orang, 48 jam berjumlah 9 orang sedangkan sama dengan dan lebih dari 72 jam berjumlah 73 responden. Pengaruh yang paling dominan diantara empat variabel yang diteliti adalah kepatuhan petugas terhadap SPO. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa mayoritas perawat tidak patuh dalam penerapan SPO injeksi selang infus di ruang rawat inap RSUD A.W. Sjahranie Samarinda yang berjumlah 216 responden (77.7%), sedangkan perawat yang patuh dalam penerapan SPO injeksi selang infus di ruang rawat inap RSUD A.W. Sjahranie Samarinda hanya berjumlah 62 responden (22,3%). Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel pertama adalah Kejadian Phlebitis dan variabel kedua meliputi jenis cairan, ukuran kanul, frekuensi ganti pada SPO lutan dan kepatuhan, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui Menganalisis Menganalisis hubungan kepatuhan perawat dalam

melakukan SOP injeksi selang infus dengan kejadian phlebitis (Herlina, 2018).

Oktavia Chandra Eka Putra, Yayuk Fatmawati (2022), Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) injeksi selang Infus dan Kejadian Phlebitis di Kudus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan pelaksanaan SOP injeksi selang infus dengan kejadian flebitis di RS Mardi Rahayu Kudus). Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan penerapan Standar Operasional Prosedur injeksi selang infus yang kurang sesuai sebanyak 28 responden (45,9%), sedangkan yang patuh sebanyak 23 responden (45,9%).responden (37,7%), dan 10 responden tidak patuh (16,4%). Kejadian flebitis terjadi pada 34 responden (55,7%), sedangkan tidak terjadi flebitis pada 27 responden (44,3%). Terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan penerapan SOP injeksi selang infus dengan kejadian phlebitis (pnilai = 0,000). Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kejadian phlebitis. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan pelaksanaan SOP injeksi selang infus dengan kejadian phlebitis. sedangkan penelitian ini untuk mengetahui Menganalisis Menganalisis hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan SOP injeksi selang infus dengan kejadian phlebitis (Ekaputra & Fatmawati, 2022).